BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian dunia masih mengalami perlambatan yang terindikasi dari melambatnya pertumbuhan ekonomi dibeberapa negara maju. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), dalam Laporan Perekonomian Indonesia 2020 menerangkan bahwa negara maju mengalami perlambatan pada tahun 2019 menjadi 1,7 persen yang pada tahun sebelumnya sebesar 2,2 persen sesuai dengan Gambar 1.1 berikut:

Gambar 1.1

Pertumbuhan Ekonomi Dunia, Negara Maju, Negara Berkembang, dan ASEAN (persen) Tahun 2015-2019

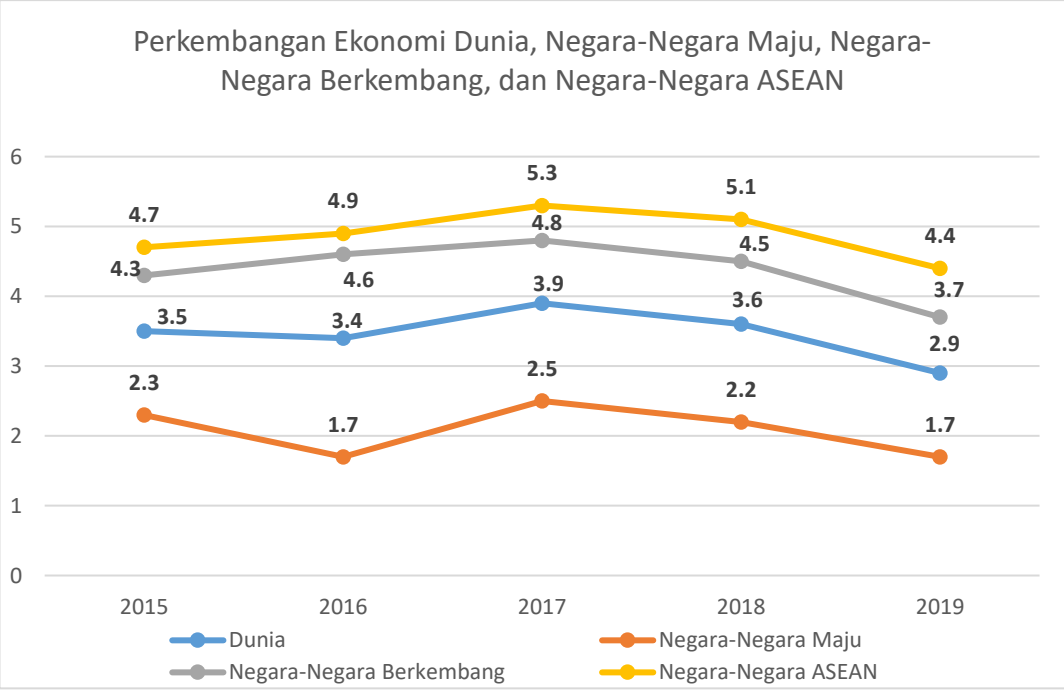

Sumber: bps.go.id

Penurunan ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang pada setiap wilayahnya mengalami faktor yang berbeda-beda. Faktor penurunan yang terjadi di Amerika Serikat karena adanya kebijakan pemotongan pajak dan kenaikan belanja pemerintahan yang cukup besar serta terjadinya penurunan investasi pada pabrik-pabrik peralatan baru dan perlambatan pengiriman barang-barang dari pabrik ke toko. Berbeda dengan kawasan Eropa yang mengalami penurunan karena melambatnya sektor industri akibat permintaan global yang rendah serta penurunan penjualan ritel yang menyebabkan konsumsi swasta tersendat. Di Jepang faktor penurunan terjadi karena adanya sengketa perdagangan, melambatnya permintaan global, kenaikan pajak penjualan dan bencana alam yaitu topan *hagibis*.

Melambatnya pertumbuhan ekonomi pada negara-negara maju dapat memengaruhi pertumbuhan pada negara-negara berkembang dan negara-negara ASEAN yang didukung pada Gambar 1.1. Namun, nilai pertumbuhan ekonomi di wilayah ASEAN lebih besar dibandingkan dengan nilai pertumbuhan ekonomi dunia, negara-negara maju, dan negara-negara berkembang yang didukung pada Gambar 1.2. Berdasarkan pada Gambar 1.2., perekonomian di wilayah ASEAN mengalami peningkatan sebesar 0,6 persen poin dari tahun 2015 hingga menjadi 5,3 persen pada tahun 2017 namun mengalami perlambatan menjadi 5,1 persen pada tahun 2018 serta penurunan terjadi kembali menjadi 4,4 persen pada tahun 2019. Tingginya pertumbuhan ekonomi di ASEAN di dorong dari tingginya pertumbuhan ekonomi di Filipina, Vietnam, dan Indonesia yang memiliki pertumbuhan di atas 5 persen.

Gambar 1.2.

Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN

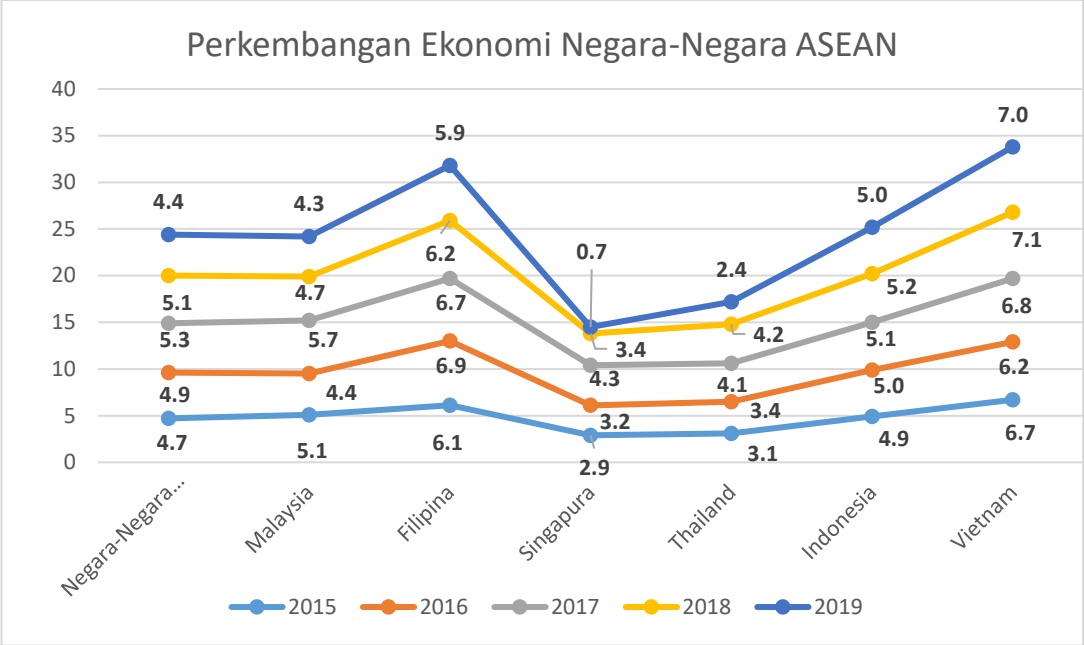

Sumber: bps.go.id

Perkembangan perekonomian di Indonesia memiliki dampak dari perlambatan perekonomian dunia, tetapi perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan positif yang mampu tumbuh di angka 5,0 persen. Berdasarkan pada Gambar 1.2. pada tahun 2015 pertumbuhan Indonesia sebesar 4,9 persen yang mengalami peningkatan pada tahun 2016-2018 secara berturut-turut sebesar 5,0; 5,1; dan 5,2 persen namun terjadi penurunan sebesar 0,2 persen poin menjadi 5,0 persen pada tahun 2019. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), dalam Laporan Perekonomian Indonesia 2020 menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi positif terjadi karena terjaganya permintaan domestik, konsumsi pemerintah, serta investasi.

Pada triwulan kedua tahun 2020, konsumsi barang masyarakat mengalami penurunan yang sangat signifikan karena berkaitan dengan adanya penetapan

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat. Hal ini didukung dengan bukti sesuai dengan Gambar 1.3 berikut.

Gambar 1.3

Laju Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Masyarakat 2016-2020

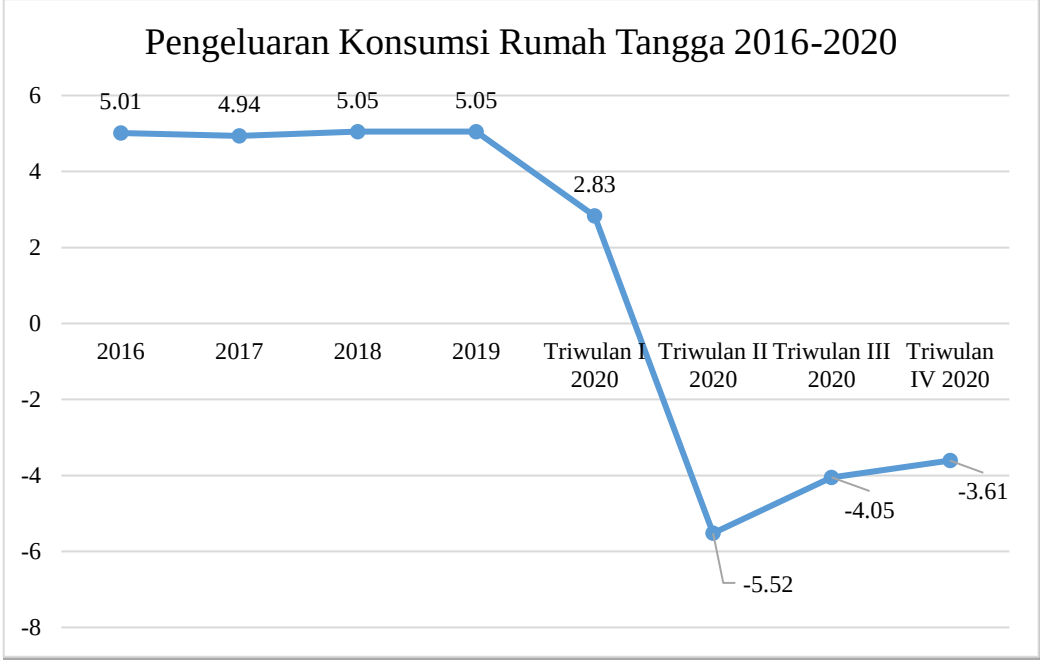

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan pada Gambar 1.3, terjadi penurunan laju pertumbuhan konsumsi masyarakat pada tahun 2017 menjadi 4,94 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2019 mengalami stagnan sehingga nilai laju pertumbuhan konsumsi masyarakat tetap seperti tahun sebelumnya sebesar 5,05 persen. Tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan konsumsi masyarakat pada triwulan pertama dan pada triwulan kedua penurunan terjadi secara signifikan menjadi -5,52 persen. Namun, laju pertumbuhan konsumsi masyarakat kembali meningkat pada triwulan ketiga dan keempat tahun 2020 yang berturut-turut sebesar -4,05 dan -3,61 persen.

Perekonomian Indonesia dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) pengeluaran dan lapangan usaha. Produk Domestik Bruto merupakan salah satu

indikator untuk mendapatkan pengukuran pendapatan nasional. Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu negara pada periode tertentu. Cara untuk menghitung Produk Domestik Bruto dapat dengan menjumlahkan pengeluaran rumah tangga, investasi, selisih ekspor dan impor, dan pengeluaran pemerintah. Fungsi dari Produk Domestik Bruto dapat menggambarkan struktur tingkat, dan laju pertumbuhan perekonomian di suatu negara pada waktu tertentu.

Pekembangan perekonomian Indonesia mengalami kondisi menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena memiliki beberapa faktor yang berasal dari luar maupun dalam negeri. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), dalam Laporan Perekonomian Indonesia 2020 menerangkan bahwa faktor yang berasal dari luar negeri diantaranya perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok, penurunan permintaan dan stagnasi harga komoditas dunia, isu *Brexit*, ketegangan dan konflik politik di sejumlah kawasan, dan krisis ekonomi di sejumlah negara Amerika Latin. Faktor dalam negeri seperti membesarnya sektor informal, daya beli masyarakat, posisi daftar tunggu dari investor, target penerimaan pajak yang tidak tercapai serta perlambatan pertumbuhan ekonomi dalam negara yang dapat membuat laju pertumbuhan menjadi menurun.

Gambar 1.4

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2016 – 2020

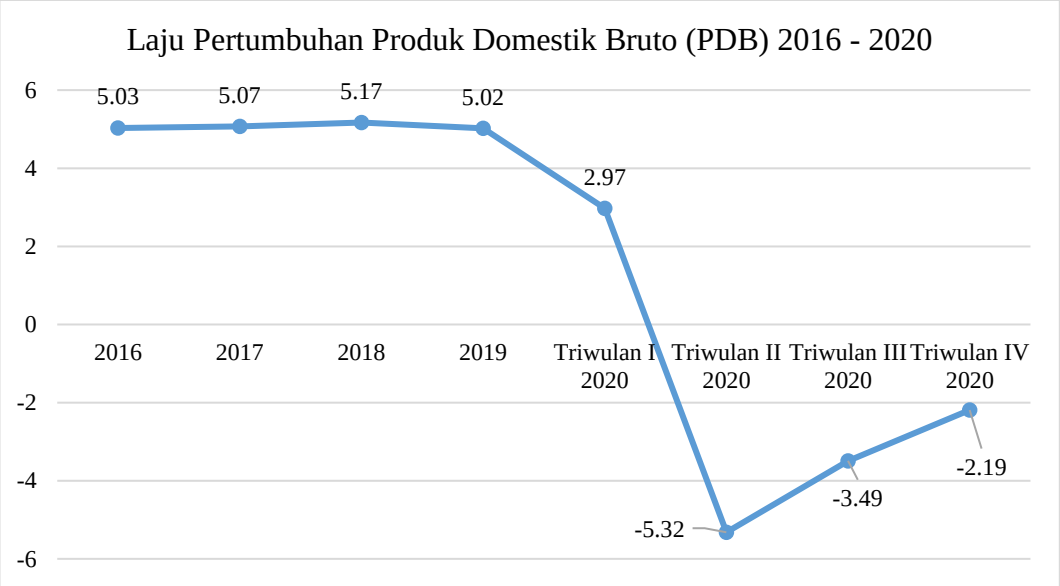

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan pada Gambar 1.4 mengenai Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2016-2020, tergambar bahwa pada tahun 2016 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan laju pertumbuhan produk domestik bruto sebesar 0,14 persen poin menjadi 5,17 persen. Namun, pada tahun 2019 laju pertumbuhan produk domestik bruto mengalami penurunan menjadi 5,02 persen. Penurunan kembali terjadi pada Triwulan pertama tahun 2020 sehingga laju pertumbuhan produk domestik bruto menjadi 2,97 persen. Pada triwulan kedua, terjadi penurunan yang signifikan hingga mencapai -5,32 persen. Namun, pada kuartal ketiga dan keempat tahun 2020 produk domestik bruto berhasil bangkit secara berturut-turut sebesar -3,49 dan -2,19 persen walaupun masih dalam minus.

Dilansir dari nasional.kontan.co.id (2020), Suhariyanto mengatakan bahwa pada triwulan pertama tahun 2020 laju pertumbuhan produk domestik bruto mengalami penurunan yang disebabkan oleh turunnya sejumlah ekspor ke China

dan Amerika Serikat yang dimana kedua negara tersebut adalah negara tujuan ekspor terbesar Indonesia. Penerununan ekspor terhadap China dan Amerika Serikat terjadi karena diberlakukannya *lockdown* yang disebabkan oleh wabah COVID-19. Dilansir dari bisnis.tempo.co (2020), pada triwulan tahun 2019 laju pertumbuhan produk domestik bruto mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya beberapa pertumbuan sektor industri yang melemah karena memiliki peran penting dalam ekonomi Indonesia. Menurut Kepala Badan Pusar Statistik (BPS) Suhariyanto, sektor yang memiliki peran penting adalah sektor industri pengolahan, perdagangan, pertanian, dan konstruksi. Hal tersebut didukung dengan bukti pada Gambar 1.5.

Gambar 1.5

Lapangan Usaha dengan Kontribusi Terbesar terhadap PDB dari Tahun 2016-2020

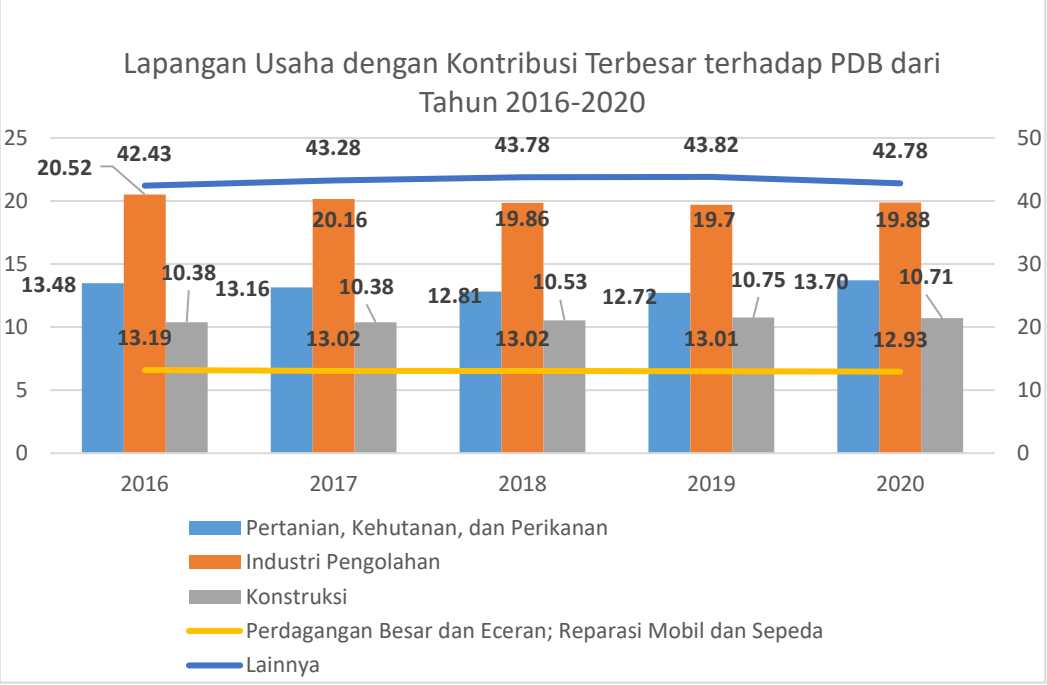

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan pada Gambar 1.5, lapangan usaha yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDB tahun 2016-2020 adalah sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan mengalami sedikit penurunan dari tahun 2016-2019 secara berturut-turut sebesar 20,52; 20,16; 19,86, dan 19,7 persen namun pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 19,88 persen. Dilansir dari kemenperin.go.id (2020), kontribusi PDB sektor industri pengolahan non migas terhadap total PDB 2019 mencapai 17,58%. Dimana terdapat lima sektor sumbangsih paling besar terhadap capaian nilai ekspor industri pengolahan sepanjang tahun 2019, yaitu industri makanan yang berkontribusi sebesar 21,46% diikuti dengan industri logam dasar sebesar 13,72% industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia sebesar 10%, industri pakaian sebesar 6,56%, dan industri kertas dan barang dari kertas sebesar 5,74%.

Dilansir dari idx.co.id (2021), *IDX Implemented IDX Industrial Classification* (*IDX-IC*) memberikan klasifikasi didasarkan pada eksposur pasar atas barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan tercatat. Struktur klasifikasi dirancang memiliki empat tingkatan klasifikasi, yaitu: sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri. *IDX-IC* memiliki 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Saat ini, untuk mengakomodasi kebutuhan bisnis dan memberikan waktu penyesuaian, *Jakarta Stock Industrial Classification* (*JASICA*) akan tetap dihitung hingga 30 April 2021. *JASICA* memberikan klasifikasi berdasarkan kegiatan ekonominya berupa sektor industri yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sebagai sektor primer, sekunder, dan tersier yang bergantung pada kegiatan ekonomi utama dari masing-masing perusahaan sebagai berikut:

1. Sektor primer (*extractive*): terdiri dari pertanian dan pertambangan.
2. Sektor sekunder (*industry and manufacturing*): terdiri dari industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan industri lain-lain.
3. Sektor tersier (*service*): terdiri dari properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas, dan transportasi; keuangan; serta perdagangan, jasa dan investasi.

Untuk mengukur performa harga seluruh saham pada masing-masing sektor industri dapat melihat dari *market capitalization weighted*. *Market capitalization weighted* dapat dicari dengan membandingkan *market capital* dengan *base market capital* yang hasilnya dikalikan dengan seratus. *Market capital* dapat dihitung dengan mengalikan harga pasar saat ini dengan julah total *outstanding shares* atau saham beredar sebuah perusahaan.

Gambar 1.6

Indeks Sektoral 2016-2020 (dalam Milyar Rupiah)

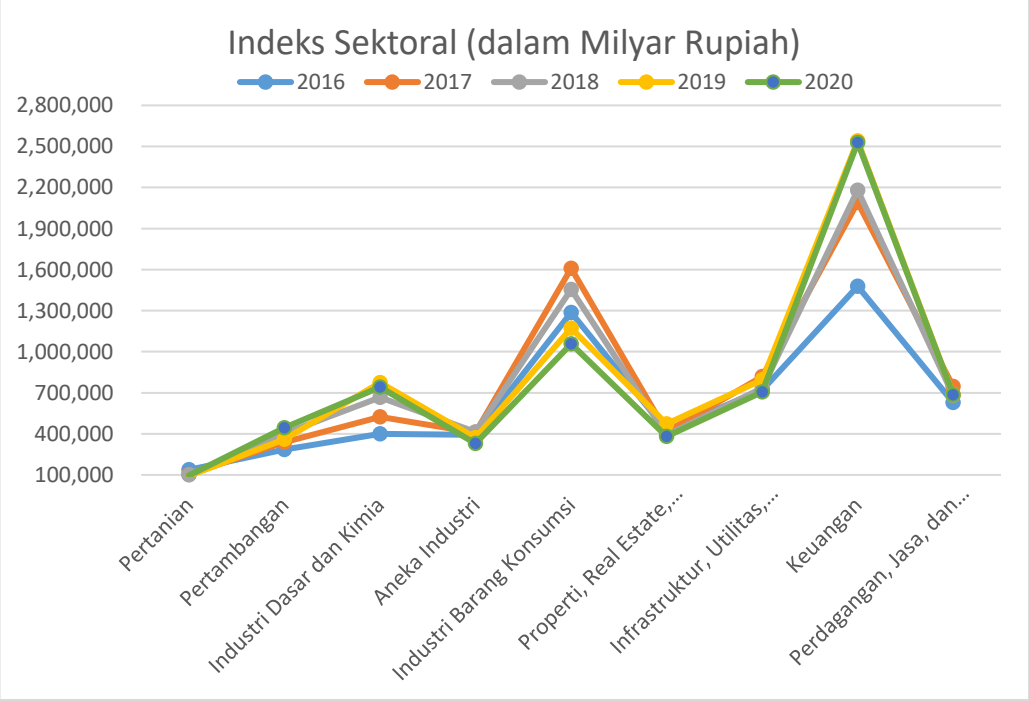

	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian	137,159	102,422	100,591	93,355	95,957
Pertambangan	285,744	338,628	401,133	359,980	445,014
Industri Dasar dan Kimia	399,488	524,668	666,874	774,839	740,626
Aneka Industri	393,716	408,499	413,191	371,354	329,465
Industri Barang Konsumsi	1,285,282	1,608,914	1,455,771	1,170,945	1,056,643
Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan	426,189	414,318	390,519	471,475	381,844
Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	719,812	817,423	734,432	795,566	707,244
Keuangan	1,478,250	2,091,671	2,180,757	2,540,022	2,528,669
Perdagangan, Jasa, dan Investasi	627,975	745,845	680,229	687,480	684,546

Sumber: *idx statistic* (idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.6, indeks sektor industri barang konsumsi mengalami kenaikan dan penurunan disetiap tahun. Pada tahun 2016 sebesar 1.285.282. Sektor industri barang konsumsi mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi sebesar 1.608.914 lalu mengalami penurunan dari tahun 2018-2020 secara berturut-turut sebesar 1.455.771, 1.170.945, dan 1.056.643. Dilansir dari investasi.kontan.co.id (2020), indeks saham sektor barang konsumsi sepanjang tahun 2019 terkoreksi hingga 20,11%. Menurut analis Oso Sekuritas Sukarno Alatas, tekanan tersebut terbukti dengan survei Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) yang menjelaskan bahwa IKK mengalami penurunan dari bulan Juni hingga Oktober 2019. Penurunan ini terjadi karena terdapat saham-saham emiten rokok mengalami penurunan yang disebabkan oleh sentimen negatif berupa adanya rencana kenaikan tarif cukai. Dilansir dari kontan.co.id (2019), menurut direktur riset dan investasi Pilarmas Investindo Sekuritas Maximilianus Nico Demus, sektor barang konsumsi masih cukup baik dan layak untuk dikoleksi hingga akhir tahun 2019 selama Indonesia masih mengalami inflasi. Berdasarkan pengumuman dari BPS, inflasi tahun kalender (Januari 2019-Agustus 2019) sebesar 2,48% serta pada tingkat inflasi tahun ke

tahun sebesar 3,49%. Nico menjelaskan bahwa ketika Indonesia masih ada inflasi berarti terdapat tingkat pertumbuhan dan daya beli juga masih ada dilihat dari sektor barang konsumsi.

Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan industri barang konsumen terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi enam sektor, yaitu: sektor makanan dan minuman, sektor rokok, sektor farmasi, sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sektor peralatan rumah rangga, sektor lainnya.

Dilansir dari idx.co.id (2020), dalam Portofolio Bursa Efek Indonesia sepanjang kuartal pertama 2020 kinerja indeks sektor barang konsumsi turun -19,17%. Menurut pengamat pasar modal dari Universitas Indonesia, Budi Frensidy, sektor barang konsumsi yang paling defensif yang mampu bertahan saat resesi dan krisis tetapi tidak bisa tumbuh tinggi juga saat ekonomi *booming*. Adapun sektor barang konsumsi menjadi sektor yang paling sedikit terkoreksi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Menurut Kepala Riset PT Samuel Sekuritas, Suria Dharma, hal tersebut berkaitan dengan adanya imbauan untuk berkegiatan dari rumah yang menjadikan konsumsi barang masyarakat meningkat yang menjadi salah satu penyebab positif untuk kinerja sektor barang konsumsi.

Salah satu langkah untuk melakukan adaptasi perubahan kondisi ekonomi yang mengalami perlambatan serta adanya persaingan pasar yang menimbulkan persaingan bisnis yang ketat, perusahaan akan melakukan sebuah inovasi seperti berinovasi produk berdasarkan kebutuhan, memperhatikan standar kualitas produk, memaksimalkan layanan pengiriman dihari yang sama, memanfaatkan *e-commerce*, dsb. agar dapat mempertahankan usahanya. Salah satu contoh

perusahaan yang melakukan inovasi produk adalah PT Akasha Wira International Tbk. (ADES). Dilansir dari market.bisnis.com (2020), PT Akasha Wira International Tbk. (ADES) berencana melebarkan sayap bisnis ke bidang produksi serta penjualan *sanitizer* dan disinfektan. Saat ini, kegiatan usaha perusahaan ini dalam bidang industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, komestik, minuman ringan dan perdagangan besar. Pengembangan usaha ini untuk meningkatkan pendapatan dengan memaksimalkan dan mendayagunakan saluran distribusi dan fasilitas produksi yang sudah dimiliki oleh perusahaan melalui variasi atau diversifikasi produk ke pasar. Menurut pihak manajemen Akasha, pengembangan bisnis ini dapat meningkatkan rasio keuangan perseroan pada *net profit margin* yang awalnya dalam 5 tahun terakhir, yaitu 2015-2019 mencapai 6,51% namun dapat meningkat pada tahun 2020-2025 yang dapat mencapai 12,03% dimana hal ini ditopang oleh bisnis *sanitizer* dan disinfektan yang memiliki *net profit margin* 27,24%. Pada 31 Maret 2020 perusahaan ini mencatatkan laba periode berjalan sebesar Rp.21,2 milyar, yang naik signifikan 21,84% secara tahunan. Penjualan bersih perseroan juga bertumbuh 4,08% secara *year-on-year* menjadi Rp.198,99 milyar pada triwulan pertama tahun 2020. Walaupun beban pokok penjualan, beban penjualan dan beban umum dan administrasinya meningkat, namun perseroan berhasil menekan beban lain-lain dan memperoleh pendapatan dari penghasilan lain-lain.

Perusahaan dapat mempertahankan usahanya dengan mempertahankan dan atau meningkatkan laba dengan cara melakukan efisiensi baik dengan mengurangi beban operasional, melihat perubahan pasar hingga menurunkan harga jual. Nilai

laba yang semakin tinggi pada perusahaan menggambarkan bahwa semakin banyak keuntungan pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan. Perusahaan dapat mempertahankan usahanya dengan melakukan evaluasi tinjauan usaha, meninjau strategi usaha, memperhitungkan pengelolaan kepemilikan aset, pengembangan potensi usaha, serta melakukan efisiensi karena beban perusahaan tetap ada untuk usaha. Untuk dapat mempertahankan usahanya terdapat beberapa perusahaan yang melakukan efisiensi seperti pada lansiran dari market.bisnis.com (2020), Direktur Keuangan PT Kino Indonesia Tbk. yang mengatakan bahwa kinerja pada kuartal kedua tahun 2020 akan lebih terasa dibandingkan kuartal sebelumnya karena adanya penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mulai deterapkan pada awal kuartal kedua. Walaupun sempat membukukan peningkatan laba sebesar 234,47% dari Rp.150,12 milyar pada tahun 2018 menjadi Rp.515,6 milyar pada tahun 2019, tetapi perusahaan tetap memikirkan cara untuk mempertahankan laba dengan melakukan berbagai efisiensi agar dapat mempertahankan profitabilitas perusahaan.

Dilansir dari market.bisnis.com (2020), Sama halnya dengan PT Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI) yang membukukan omzet Rp.1,65 triliun pada tahun 2019 yang naik dari tahun sebelumnya dengan kenaikan 15,53% juga melakukan antisipasi agar terhindar dari dampak PSBB dengan cara melakukan efisiensi dengan menekan beban promosi agar dapat mempertahankan profitabilitas perusahaan. Lain halnya dengan PT Multi Bintang Indonesia Tbk. mengalami penurunan laba bersih mencapai 41,58% pada kuartal pertama 2020 menjadi Rp.139,92 milyar. PT Multi Bintang Indonesia Tbk. berusaha dengan mengambil

langkah untuk meminimalkan dampak negatif dengan menjaga *cash flow* serta menyusun ulang prioritas bisnis dan menunda beberapa proyek.

Untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dan tingkat efisiensi suatu perusahaan dengan menggunakan profitabilitas yang pengukurannya membandingkan antara laba dengan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Semakin tinggi perolehan laba pada perusahaan, maka keuntungan pendapatan perusahaan juga akan semakin tinggi.

Menurut *Weygandt et al*. (2018), profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur keefisiensian penggunaan aset serta kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Ketika profitabilitas perusahaan memiliki nilai yang tinggi maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Profitabilitas bagi perusahaan memiliki manfaat untuk mengetahui besar laba dan perkembangan laba antar periode. Menurut *Weygandt et al*. (2018), profitabilitas memiliki beberapa rasio dalam pengukurannya, yaitu *net profit margin, return on asset, earning per share, payout ratio,* dan *return on ordinary shareholder's equity*. Pada penelitian ini pengukuran profitabilitas dengan menggunakan *net profit margin*. *Net profit margin* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Nilai *net profit margin* yang fluktuatif memberikan dasar penilaian seorang investor untuk melakukan investasinya (Andhani, 2019). Menurut Anggriani dan Hasanah (2017), semakin besar angka *net profit margin* semakin baik laba dan hasil penjualan. Ketika nilai

net profit margin tinggi maka menggambarkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi yang berasal dari penjualan serta efisiensi harga pokok penjualan dan beban. Nilai profitabilitas yang tinggi akan menarik investor untuk melakukan investasi karena perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan berpotensi untuk memberikan *return* melalui dividen yang lebih tinggi kepada pemegang saham.

Oleh karena itu, penelitian mengenai *net profit margin* memiliki peranan penting bagi perusahaan karena *net profit margin* memberikan indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien untuk menghasilkan laba. Dengan adanya daya beli masyarakat yang tinggi akan menggambarkan bahwa adanya permintaan akan produk meningkat. Permintaan yang tinggi akan mendorong perusahaan memproduksi banyak produk sehingga penjualan akan meningkat. Meningkatnya penjualan dapat menekan biaya tetap perusahaan sehingga dapat menghasilkan harga pokok penjualan yang efisien. Semakin efisien harga pokok penjualan dan adanya efisiensi beban operasional (gaji karyawan, sewa gudang, pemeliharaan mesin, biaya bunga, biaya penyusutan, dsb.) maka *profit* dalam perusahaan dapat meningkat. Nilai *profit* meningkat akan membuat nilai *net income* menjadi lebih tinggi dari pada *net sales* sehingga akan meningkatkan nilai *net profit margin*. Semakin tinggi nilai *net profit margin* maka laba yang dihasilkan dari penjualan dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya, membeli aset tetap, melakukan kegiatan investasi dan kegiatan operasional lainnya, serta mempertahankan usahanya lebih lama. Selain itu, informasi *net profit margin* penting bagi investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan dari penjualannya serta efisiensi biaya operasi dan biaya *overhead*. Hal ini dapat membantu investor untuk mengambil keputusan untuk melakukan investasi karena investor dapat mengetahui potensi perusahaan dalam memberikan *return* berupa dividen yang lebih tinggi kepada pemegang saham. *Net profit margin* juga dapat penting bagi kreditur dalam menganalisis kemampuan perusahaan untuk membayar utang di masa depan sehingga kreditur tidak menanggung risiko yang besar. Sementara itu bagi pemerintah, suatu perusahaan memiliki *income before tax* yang menjadi dasar dalam menghitung pajak penghasilan bisnis yang dimana hal ini merupakan sumber dana yang dapat menambah pendapatan negara.

Terdapat beberapa faktor yang dapat *net profit margin* perusahaan harus memerhatikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi *net profit margin*. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi *net profit margin* dalam perusahaan adalah *current ratio, total asset turnover, inventory turnover, dan debt to equity ratio*.

Current ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas. Menurut *Weygandt et al*. (2018) likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Rasio likuiditas antara lain terdiri dari *quick ratio* dan *current ratio*. *Quick Ratio* yang digunakan untuk membandingkan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. C*urrent Ratio* adalah rasio lancar yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*). Menurut Widiani (2019), *current ratio* adalah yang mengukur kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar perusahaan yang tersedia.

Ketika nilai suatu *current ratio* tinggi maka menggambarkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi dimana perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar dari pada kewajiban lancar. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan dapat melunasi utang jangka pendek perusahaan seperti pinjaman jangka pendek atau pinjaman yang akan jatuh tempo, liabilitas yang masih harus dibayar, dsb. dengan menggunakan aset lancar. Aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar perusahaan yang menunjukkan bahwa terdapat *working capital*. *Working capital* (modal kerja) ini dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan yang dapat digunakan untuk pembelian persediaan agar produksi dapat meningkat yang memiliki potensi barang yang dijual semakin banyak sehingga dapat meningkatkan penjualan. Meningkatnya penjualan dengan efisiensi harga pokok penjualan dan efisiensi beban operasional akan meningkatkan *net income*. Kenaikan pada *net income* dari penjualan akan meningkatkan *net profit margin*. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya *current ratio* pada perusahaan maka semakin meningkat pula *net profit margin*. Berdasarkan penelitian Windria (2018) dan Hantono (2020), *current ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*. Sedangkan pada penelitian Martha dan Sitompul (2019), *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Total Assets Turnover digunakan untuk mengukur keefesiensian perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan (Kieso, 2018). Menurut Widiani (2019), semakin besar perputaran total aset akan semakin baik bagi

perusahaan karena dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang menunjukkan semakin besar perputaran aset maka semakin besar laba perusahaan yang diperoleh. Ketika *total asset turnover* semakin tinggi maka menggambarkan bahwa perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan dan digunakan dalam kegiatan produksi semakin efisien sehingga menghasilkan penjualan yang semakin tinggi. Peningkatan penjualan yang didukung dengan efisiensi beban perusahaan akan membuat harga pokok penjualan yang dihasilkan menjadi lebih efisien yang berdampak pada *gross profit* yang dihasilkan semakin tinggi. Tingginya *gross profit* yang disertai efisiensi beban operasional akan membuat nilai *net income* yang dihasilkan akan lebih tinggi. Kenaikan *net income* yang lebih tinggi dari *sales* akan menghasilkan nilai *net profit margin* mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tingginya *total asset turnover* akan meningkatkan nilai *net profit margin*. Berdasarkan penelitian Nurlia *et al*. (2018), *total asset turnover* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *net profit margin*. Sedangkan pada penelitian Martha dan Sitompul (2019), *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin.*

Inventory turnover merupakan rasio untuk mengukur seberapa cepatnya persediaan yang dapat terjual oleh perusahaan (*Weygandt et al*., 2018). *Inventory turnover* digunakan oleh perusahaan untuk mengukur perusahaan dalam memutarkan persediaaan yang dapat terjual dengan membandingkan antara Harga Pokok Penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan (Nurafika dan Almadany, 2018). Menurut PSAK 14 Ikatan Akuntan Indonesia (2018), persediaan adalah aset

yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, serta dalam proses produksi untuk dijual pada kegiatan usaha yang normal, dalam proses produksi untuk dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang dapat digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Jumlah hari persediaan semakin rendah jika *inventory turnover* semakin tinggi yang dimana menggambarkan berapa lama persediaan yang terjual dengan cara menghitung jumlah hari dalam setahun sebesar 365 hari dibagi dengan *inventory turnover* (*Kieso et al.*, 2018).

Ketika nilai *inventory turnover* tinggi menggambarkan bahwa persediaan pada perusahaan cepat terjual. Hal ini menerangkan bahwa waktu yang diperlukan perusahaan untuk memproduksi produk hingga terjual ke pelanggan semakin singkat yang mengindikasikan bahwa persediaan perusahaan yang terjual semakin banyak. Penjualan persediaan yang semakin banyak dapat meminimalkan pengeluaran biaya persediaan seperti *carrying cost* dan *shrinkage cost* agar harga pokok penjualan yang diperoleh perusahaan semakin rendah sehingga *gross profit* dalam perusahaan dapat meningkat. Meningkatnya *gross profit* perusahaan yang disertai efisiensi beban operasional akan memengaruhi peningkatan *net income*. Kenaikan *net income* yang lebih tinggi dari *net sales* yang akan membuat nilai *net profit margin* meningkat. Sehingga peningkatan *inventory turnover* akan memengaruhi peningkatan pada *net profit margin* perusahaan. Berdasarkan penelitian Windria (2018), *inventory turnover* berpengaruh terhadap *net profit margin*. Begitu pula dengan penelitian Martius (2018), menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Menurut Kasmir (2018), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk dapat menilai utang dengan ekuitas, dimana cara mencari rasio ini dengan membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Menurut Anggriani dan Hasanah (2017), *debt to equity ratio* adalah perbandingan antara utang dengan modal sendiri. Utang yang dimaksud adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek sementara modal sendiri bisa dari laba ditahan maupun penyertaan kepemilikan perusahaan.

Ketika *debt to equity ratio* rendah menggambarkan bahwa utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan lebih rendah daripada ekuitas yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan utang. Semakin rendah utang yang dimiliki oleh perusahaan maka beban bunga dari utang akan semakin rendah. Rendahnya biaya bunga atas utang akan menghasilkan nilai *net income* yang tinggi. Kenaikan *net income* yang lebih tinggi dari *net sales* akan membuat nilai *net profit margin* perusahaan menjadi meningkat. Sehingga *debt to equity ratio* yang rendah akan membuat *net profit margin* perusahaan akan meningkat. Berdasarkan penelitian Hantono (2020), *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Sedangkan pada penelitian Martha dan Sitompul (2019), *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*. Lain halnya dengan penelitian Andhani (2019), mengatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *net profit margin*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Martha dan Sitompul (2019) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Menambahkan variabel independen yaitu *inventory turnover* yang mengacu kepada penelitian Martius (2018).
2. Objek penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2016-2019. Objek penelitian sebelumnya adalah perusahaan otomotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2016.
3. Penelitian ini menggunakan pada periode tahun 2016-2019 sedangkan penelitian sebelumnya pada periode tahun 2013-2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki judul **"PENGARUH *CURRENT RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER, INVENTORY TURNOVER,* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *NET PROFIT MARGIN* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2019)".**

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *net profit margin*.
2. Variabel independen pada penelitian ini adalah *current ratio, total asset turnover*, *inventory turnover,* dan *debt to equity ratio*.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama 2016-2019.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*?
2. Apakah *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*?
3. Apakah *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*?
4. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *current ratio* terhadap *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.
2. Pengaruh positif *total asset turnover* terhadap *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.
3. Pengaruh positif *inventory turnover* terhadap *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.
4. Pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap *net profit margin* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

1.5. Manfaat Penulisan

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan

   Diharapkan dapat memberikan referensi mengenai faktor-faktor yang memiliki potensi untuk mempengaruhi *net profit margin* agar dapat menjadi

suatu pertimbangan bagi manajemen untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Investor

   Diharapkan dapat memberikan referensi bagi investor dalam menentukan keputusan investasi sehingga dapat mempertimbangkan faktor-faktor seperti *current ratio, total asset turnover, inventory turnover,* dan *debt to equity ratio* yang berpengaruh pada *net profit margin*.

3. Kreditor

   Diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperhitungkan risiko yang akan ditanggung dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti *current ratio, total asset turnover, inventory turnover,* dan *debt to equity ratio* yang memiliki pengaruh terhadap *net profit margin* dalam kegiatan bisnisnya.

4. Pihak Akademisi

   Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya serta pengetahuan tambahan dalam ilmu akuntansi dan wawasan tentang akuntansi mengenai *current ratio, total asset turnover, inventory turnover,* dan *debt to equity ratio* terhadap *net profit margin*.

5. Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan dapat menjadi suatu referensi sebagai bahan penelitian agar dapat dikembangkan mengenai pembahasan variabel-variabel yang terkait dengan *net profit margin*.

6. Peneliti

   Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh *current ratio, total asset turnover, inventory turnover,* dan *debt to equity ratio* terhadap *net profit margin*.

1.6. Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang permasalahan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : TELAAH LITERATUR

Menerangkan penjelasan dan pembahasan yang lebih mendalam terkait dengan *current ratio, total asset turnover, inventory turnover,* dan *debt to equity ratio* terhadap *net profit margin* perumusan hipotesis yang akan diuji serta dan model penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menampilkan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data dengan analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi

klasik, analisis regresi berganda, koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menampilkan tentang pembahasan deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, analisis hipotesis, pembahasan hasil penelitian dan implikasi hasil penelitian

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Menampilkan simpulan, keterbatasan penelitian serta saran perbaikan dari keterbatasan penelitian yang telah dilaksanakan.